

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori ini pada awalnya muncul karena adanya perkembangan kesadaran dan pemahaman bahwa perusahaan memiliki *stakeholder*, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Ide bahwa perusahaan memiliki *stakeholder* ini kemudian menjadi hal yang banyak dibicarakan dalam literatur-literatur manajemen baik akademis maupun profesional. Studi yang pertama kali mengemukakan mengenai stakeholder adalah *Strategic Management: A Stakeholder Approach* oleh Freeman (1984). Sejak itu banyak sekali studi yang membahas mengenai konsep *stakeholder*. Konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah mulai dikenal sejak awal 1970, yang secara umum dikenal dengan *stakeholder theory* artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. *Stakeholder theory* dimulai dengan asumsi bahwa nilai secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha (Freeman dkk., 2004).

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus

memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali & Chariri, 2007).

Deegan (2004) menyatakan bahwa *stakeholder theory* adalah "Teori yang menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para *stakeholder* juga dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan.

Budimanta, Prasetijo, & Rudito (2008) menyatakan bahwa terdapat dua bentuk dalam pendekatan *stakeholder* yaitu *old-corporate relation* dan *new-corporate relation*. *Old-corporate relation* menekankan pada bentuk pelaksanaan aktivitas perusahaan secara terpisah, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat kesatuan di antara fungsi dalam sebuah perusahaan ketika melakukan pekerjaannya. Hubungan perusahaan dengan pihak di luar perusahaan juga bersifat jangka pendek dan hanya sebatas hubungan transaksional saja tanpa ada kerjasama untuk menciptakan kebermanfaatn bersama. Pendekatan *old-corporate relation* ini dapat menimbulkan konflik karena perusahaan memisahkan diri dengan para *stakeholder* baik yang berasal dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan. Sedangkan, pendekatan *new-corporate relation* menekankan kolaborasi antara

perusahaan dengan seluruh *stakeholder* sehingga perusahaan bukan hanya menempatkan dirinya sebagai bagian yang bekerja secara sendiri dalam sistem sosial masyarakat. Hubungan perusahaan dengan *stakeholder* di dalam perusahaan dibangun berdasarkan konsep kebermanfaatannya yang membangun kerjasama dalam menciptakan kesinambungan usaha perusahaan, sedangkan hubungan dengan *stakeholder* di luar perusahaan didasarkan pada hubungan yang bersifat fungsional yang bertumpu pada kemitraan. Perusahaan selain menghimpun kekayaan juga berusaha bersama-sama membangun kualitas kehidupan dengan *stakeholder* di luar perusahaan.

Teori stakeholder dapat dilihat dalam tiga pendekatan:

1. Deskriptif

- ★ Pendekatan deskriptif pada intinya menyatakan bahwa, *stakeholder* secara sederhana merupakan deskripsi yang realitas mengenai bagaimana sebuah perusahaan beroperasi. Teori *stakeholder* dalam pendekatan deskriptif, bertujuan untuk memahami bagaimana manajer menangani kepentingan *stakeholder* dengan tetap menjalankan kepentingan perusahaan. Manajer dituntut untuk mengarahkan energi mereka terhadap seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya terhadap pemilik perusahaan saja.

2. Instrumental

Teori *stakeholder* dalam pendekatan instrumental menyatakan bahwa, salah satu strategi pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik adalah dengan memperhatikan para pemangku kepentingan. Hal ini didukung oleh bukti empiris yang diungkapkan oleh Lawrence & Weber (2008), yang menunjukkan bahwa setidaknya lebih dari 450 perusahaan yang menyatakan komitmennya terhadap pemangku kepentingan dalam laporan tahunnya memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komitmen. Pendekatan instrumental bertujuan untuk mempelajari konsekuensi yang ditanggung perusahaan, dengan melihat dari pengelolaan hubungan *stakeholder* dan berbagai tujuan tata kelola perusahaan yang telah dicapai.

3. Normatif

Teori *stakeholder* dalam pendekatan normatif menyatakan bahwa setiap orang atau kelompok yang telah memberikan kontribusi terhadap nilai suatu perusahaan memiliki hak moral untuk menerima imbalan (*rewards*) dari perusahaan dan hal ini menjadi suatu kewajiban bagi manajemen untuk memenuhi apa yang menjadi hak para pemangku kepentingan. Pendekatan normatif juga bertujuan untuk

mengidentifikasi pedoman moral atau filosofis terkait dengan aktivitas ataupun manajemen perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori *stakeholder* merupakan suatu teori yang mempertimbangkan kepentingan kelompok *stakeholder* yang dapat memengaruhi strategi perusahaan. Pertimbangan tersebut memunyai kekuatan karena *stakeholder* adalah bagian perusahaan yang memiliki pengaruh dalam pemakaian sumber ekonomi yang digunakan dalam aktivitas perusahaan. Strategi *stakeholder* bukan hanya kinerja dalam finansial namun juga kinerja sosial yang diterapkan oleh perusahaan. *Corporate Sosial Responsibility* merupakan strategi perusahaan untuk memuaskan keinginan para *stakeholder*, makin baik pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* yang dilakukan perusahaan maka *stakeholder* akan makin terpuaskan dan akan memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan menaikkan kinerja dan mencapai laba.

Stakeholder theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. perkembangan konsep stakeholder dibagi menjadi tiga yaitu model perencanaan perusahaan, kebijakan bisnis dan *corporate social*

responsibility. Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan bagian dari komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholdernya*. Oleh karena itu, ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara yang memuaskan keinginan *stakeholder* (Ghozali & Chariri, 2007).

Teori *Stakeholder* Freeman (1984) dalam Roberts (1992) mendefinisikan stakeholder seperti sebuah kelompok atau individual yang dapat memberi dampak atau terkena dampak oleh hasil tujuan perusahaan. *Stakeholders* adalah para pemangku kepentingan, yaitu pihak atau kelompok yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan, dan karenanya kelompok tersebut memengaruhi dan atau dipengaruhi oleh perusahaan. *Stakeholder* termasuk di dalamnya yaitu *stockholders, creditors, employees, customers, suppliers, public interest groups*, dan *governmental bodies* (Roberts, 1992).

Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk memengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu, kekuatan *stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya kekuatan yang dimiliki *stakeholder* atas sumber tersebut. Kekuatan tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur

perusahaan, atau kemampuan untuk memengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Ghozali & Chariri, 2007).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan memiliki pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Pihak-pihak ini dapat meliputi investor dan pihak-pihak non investor seperti pelanggan, karyawan, pemasok, masyarakat sekitar, dan pemerintah (Robbins dan Coulter, 2007). Menurut teori ini, perusahaan memiliki kontrak dengan *stakeholdernya*. Dengan demikian, *stakeholder* memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan perusahaan. Tujuan utamanya adalah membantu manajer korporasi untuk mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif diantara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka serta menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas mereka dan meminimalkan kerugian bagi *stakeholdernya*.

2.2 Pengertian Sustainability (Berkelanjutan) dan Berkelanjutan dalam Dunia Bisnis dan Korporasi

Menurut US *Environmental Protection Agency*, salah satu organisasi Amerika Serikat yang mengurus bidang lingkungan, berkelanjutan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia secara langsung maupun tidak langsung pada lingkungan alam. Oleh karena itu ,

manusia perlu menciptakan dan mempertahankan kondisi dimana manusia dan alam bisa menciptakan harmonisasi untuk mendukung kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Berkelanjutan dapat diartikan segala hal yang berkaitan dengan kapasitas ekosistem dan sebagai *input-output* dari konsumsi energi dan sumber daya. Berkelanjutan dianggap pengambilan keuntungan terhadap lingkungan oleh sekelompok dan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan sekarang dengan memperdulikan kelangsungan hidup generasi selanjutnya. Berkelanjutan memiliki arti produk dan jasa bukan hanya bersaing dari segi keunggulan gambar, kecepatan produksi, kekuatan, kemasan, dan lain-lain. Produk dan jasa tersebut juga harus bersaing dari segi pengurangan konsumsi, sumber daya, biaya pengiriman, polusi udara, pengikisan tanah, dan lain-lain yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Paul Hawken, 1993).

Berkelanjutan membahas dampak yang dipandang dari sisi pengertian dan rumusan mengenai hubungan antara sistem ekonomi manusia yang dinamis dan perubahan ekologi secara perlahan, dimana manusia dapat hidup lebih lama, manusia hidup berkembang, dan manusia mengembakan kebudayaan, keragaman, kerumitan, dan fungsi dari sistem ekologi pendukung yang dilindungi. Berkelanjutan merupakan sebuah tuntutan ekonomi pada lingkungan dan sumber daya alam diatas manusia dan perdagangan, dapat tercapai tanpa mengurangi kemampuan lingkungan dimasa yang akan datang. (Nasrin R. Khalili,

2011).

Dalam *World Commission on Environment and Development* terkait dengan berkelanjutan pada korporasi, mengartikan perkembangan berkelanjutan adalah perkembangan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan generasi yang akan datang ketika mereka memenuhi kebutuhannya juga (WCED 1987). Dalam dunia korporasi, berkelanjutan dianggap sebagai upaya dari manajemen untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh kebutuhan perusahaan yang bergerak ke arah tujuan yang berkelanjutan (Dyllick dan Hockerts 2002, Schaltegger dan Burritt 2005). Dalam melakukan proses berkelanjutan tersebut, pembangunan yang dilaksanakan untuk mengurangi dampak negatif dan meningkatkan dampak positif dari perusahaan untuk mencapai tujuan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat yang lebih berkelanjutan.

Dalam dunia bisnis, berkelanjutan dianggap sebagai lingkungan eksternal dari sebuah organisasi yang harus dipahami dan diperhitungkan ketika melakukan proses pengambilan keputusan yang strategis dan juga tindakan yang ada didalam perusahaan itu sendiri. Berkelanjutan itu sendiri juga harus memiliki kaitan yang erat dengan visi dan misi dalam organisasi itu sendiri karena bisnis yang akan dilakukan untuk jangka panjang (Jackson, Carter, dan Figg, 2015).

2.3 Laporan Berkelanjutan (*Sustainability Report*)

Laporan berkelanjutan adalah laporan non keuangan, yang

terpisah dari laporan keuangan, atau dengan kata lain laporan yang berfokus pada lingkungan yang didalamnya terdapat pernyataan; definisi; misi; pernyataan mengenai kebijakan atau tujuan; dan perkembangan pencapaian terkait lingkungan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi (Gray dan Bebbington, 2001).

Laporan berkelanjutan adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan yang didalamnya melaporkan aspek keuangan, sosial, dan aspek lingkungan terjadi di perusahaan yang memengaruhi kelangsungan operasi perusahaan kepada masyarakat (Elvira Luthan, 2010).

Laporan berkelanjutan adalah laporan eksternal yang diterbitkan oleh perusahaan, dalam bentuk brosur yang dicetak atau elektronik di internet, yang melibatkan manajemen dan karyawan dalam menetapkan tujuan berkelanjutan perusahaan, pengumpulan data, dan menciptakan dan komunikasi informasi berkelanjutan (Schaltegger, Bennett, dan Burritt, 2006).

2.3.1 Manfaat Laporan Berkelanjutan

Menurut (Schaltegger, Bennet, dan Burrit, 2006) perusahaan yang mengungkapkan laporan berkelanjutan memiliki beberapa keunggulan dari perusahaan lain seperti :

1. Pengungkapan kegiatan perusahaan yang memiliki dampak terhadap lingkungan dan sosial.
2. Meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan.

3. Meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan.
4. Memperlihatkan perusahaan memiliki keunggulan lebih karena menggunakan pendekatan berkelanjutan dalam kinerja perusahaannya.
5. Pemandangan dan *benchmarking* kepada kompetitor.
6. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.
7. Membangun dan mendukung karyawan untuk memotivasi dalam memberikan informasi internal dan kontrol proses yang baik.

2.3.2 Tantangan dalam Pelaporan Berkelanjutan

Beberapa tantangan dalam pembuatan laporan berkelanjutan sebagai berikut : (Schaltegger, Bennet, dan Burrit, 2006)

1. Kesepakatan mengenai berkelanjutan atau pembangunan yang berkelanjutan sulit untuk didefinisikan secara eksplisit. Konsekuensinya, fokus laporan berkelanjutan biasanya berubah-ubah dengan cepat. Ini merupakan tantangan buat manajemen untuk mengidentifikasi prioritas dalam laporan berkelanjutan dan bagaimana mengkomunikasikan pemahaman mengenai berkelanjutan perusahaan.
2. Terkadang sulit untuk mengidentifikasi dan menganalisa isu mengenai berkelanjutan. Manajemen memiliki tantangan untuk menghubungkan analisa strategi dan manajemen dengan informasi manajemen, akunting, dan laporan berkelanjutan.

3. Kompleksitas dari berkelanjutan perusahaan sebagai kumpulan tujuan-tujuan yang saling berhubungan seringkali menimbulkan masalah, pengukuran, dan komunikasi. Laporan berkelanjutan harus didukung oleh akunting yang sistematis dan sistem informasi manajemen yang berhubungan dengan masalah atau isu berkelanjutan.

4. Pengembangan solusi mengenai berkelanjutan memerlukan kerjasama dari berbagai orang didalam organisasi. Hal ini memerlukan komunikasi yang efektif didalam organisasi tersebut.

Beberapa tantangan eksternal yang berhubungan dengan pemangku kepentingan : (Herzig dan Schaltegger 2004)

1. Informasi mengenai berkelanjutan tidak selalu dapat diakses secara mudah oleh pemangku kepentingan. Hal ini menimbulkan informasi asimetri antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Schaltegger 1997). Situasi dari informasi asimetri inilah yang membuat kredibilitas perusahaan ditanyakan, maka perusahaan diharapkan mampu mengkomunikasikan, verifikasi, dan menjaminnya.
2. Perusahaan tidak selalu memiliki pengetahuan yang cukup tentang informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan. Akibatnya, terkadang laporan berkelanjutan tidak selalu mengandung informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan.
3. Kebanyakan laporan berkelanjutan dibuat tidak spesifik, cenderung pembaca dipenuhi banyak informasi dan ditargetkan kepada pembaca

yang cakupannya terlalu luas. Untuk menghindari hal ini, perusahaan mengkomunikasikan kepada pembaca yang yang tepat. Oleh karena itu, hubungan antara ekonomi, sosial, dan ekologi bisnis sangat penting untuk dijelaskan.

4. Penyempurnaan standar dari laporan berkelanjutan harus dilakukan secara terus menerus. Salah satu kritik pada laporan berkelanjutan mengenai komparabilitas yang rendah atau format mengenai informasi standar yang diberlakukan secara umum. GRI adalah salah satu pionir yang membuat panduan dalam laporan berkelanjutan. Indikator kinerja yang dapat diaplikasikan dalam berbagai organisasi dalam berbagai industri. Penyempurnaan kualitas data dan kualitas prosedur pengumpulan data untuk mendapatkan informasi berkelanjutan yang berkualitas dan komparabilitas (Schaltegger, 1997).

2.4 Konsep Triple Bottom Line

Triple Bottom Line merupakan kerangka akuntansi yang menggabungkan 3 dimensi yaitu sosial, lingkungan, dan finansial. Hal yang membedakan dari kerangka pelaporan tradisional adalah kerangka ini menyertakan lingkungan dan sosial sebagai pengukuran kinerja perusahaan atau organisasi. Tiga dimensi yang dalam TBL biasa disebut *people*, *planet*, dan *profits* (Slaper dan Hall, 2011).

Selama beberapa dekade terakhir, banyak perusahaan atau organisasi yang mulai menyinggung berkelanjutan dalam tujuan

perusahaan atau organisasi tersebut. John Elkington seseorang yang menyempurnakan ukuran berkelanjutan, sekitar pertengahan tahun 1990-an, dengan membuat kerangka baru untuk mengukur kinerja berkelanjutan di perusahaan Amerika. Kerangka inilah yang disebut sebagai *Triple Bottom Line*. Kerangka ini bukan hanya meliputi perhitungan profit, *return on investment* (ROI), tetapi juga mencakup perhiungan dari segi lingkungan dan sosial. TBL menjadi alat yang paling penting digunakan dalam mendukung tujuan berkelanjutan tersebut. TBL semakin lama semakin banyak yang diminati untuk perusahaan atau organisasi profit, non-profit, dan pemerintahan. Perusahaan atau organisasi mulai mengadopsi TBL dalam laporan berkelanjutan untuk mengevaluasi kinerja mereka dan pendekatan kepada instansi pemerintah.

2.5 Pedoman Penyusunan Laporan Berkelanjutan

Pedoman laporan berkelanjutan semakin berkembang pesat seiring dengan semakin maraknya perusahaan atau organisasi memiliki kesadaran terhadap pengungkapan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan berkelanjutan.

2.5.1 *Global Reporting Initiatives* (GRI)

GRI adalah sebuah organisasi internasional independen yang membantu bisnis, pemerintah, dan organisasi lainnya untuk memahami dan mengkomunikasikan isu- isu bisnis mengenai dampak bisnis seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan lain-lain.

GRI adalah suatu upaya internasional yang bersifat *multistakeholder* untuk menciptakan suatu kerangka kerja yang sama untuk pelaporan kinerja perusahaan secara *financial*, *social*, dan *environmental*. GRI menyertakan partisipasi aktif ratusan kelompok *stakeholder* yang berbeda, termasuk organisasi bisnis, akuntan, organisasi pembela hak asasi manusia, organisasi lingkungan, organisasi buruh dan organisasi pemerintah dari berbagai belahan dunia, dalam merancang kerangka kerja yang sama untuk *sustainability reporting* (Elvira Luthan, 2010:48).

2.5.2 The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)

OECD memiliki misi untuk mempromosikan kebijakan yang akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial dari seluruh dunia. OECD menyediakan forum dimana pemerintah dapat bekerja sama untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi untuk masalah umum. OECD bekerja sama dengan pemerintah untuk memahami apa yang mendorong perubahan ekonomi, sosial, dan lingkungan, mengukur produktivitas dan arus perdagangan dan investasi, menganalisis dan membandingkan data untuk memprediksi tren masa depan, dan menetapkan standar internasional tentang berbagai hal, dari pertanian dan pajak untuk keselamatan kimia.

2.5.3 The United Nations Global Compact (UNGC)

UNGC adalah sebuah panggilan untuk perusahaan dimana-pun yang secara sukarela menyelaraskan kegiatan operasi dan strategi mereka dengan sepuluh prinsip yang berlaku secara universal di bidang hak asasi manusia, tenaga kerja, lingkungan dan anti-korupsi, dan untuk mendukung tujuan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dan isu- isu. UNGC adalah platform kepemimpinan untuk pengembangan, implementasi, dan pengungkapan yang bertanggung jawab atas kebijakan perusahaan dan praktek. UNGC berdiri pada tahun 2000 dan menjadi inisiatif terbesar dalam berkelanjutan perusahaan di dunia dengan lebih dari 12.000 penandatanganan yang berbasis di 145 negara. UNGC dan GRI bersifat saling melengkapi.

2.5.4 The International Organization for Standardization (ISO 26000)

ISO adalah organisasi internasional non-pemerintah yang independen dengan memiliki keanggotaan 163 badan standar nasional. Di dalam keanggotaannya, terdapat ahli-ahli yang secara sukarela untuk berbagi pengetahuan dan mengembangkan standar, berdasarkan *consensus*, standar internasional terkait pasar yang mendukung inovasi dan memberikan solusi untuk tantangan global. ISO memastikan produk dan jasa yang dihasilkan aman, terpercaya, dan kualitas yang terbaik. Untuk bisnis, ISO sebagai alat strategis yang mampu mengurangi biaya dengan meminimalisir limbah dan kesalahan dan meningkatkan produktivitas. ISO membantu perusahaan untuk

memasuki pasar yang baru, mengembangkan negara- negara, dan memfasilitasi perdangan global yang bebas dan adil.

2.6 Global Reporting Initiative (GRI)

GRI merupakan organisasi non- profit yang dibentuk oleh *Coalition for Environmentally Responsible Economies (CERES)*, *Telleus Institute*, *United Nations Environment Programme (UNEP)*. Tujuan dibentuknya GRI ini adalah membentuk mekanisme yang akuntabilitas untuk memastikan setiap perusahaan mengikuti prinsip CERES yaitu menciptakan lingkungan yang bertanggung jawab.

Visi dari GRI adalah *“to create a future where sustainability is integral to every organization's decision-making process”*, sedangkan misi dari GRI adalah *“to empower decision makers everywhere, through our sustainability standards and multi-stakeholder network, to take action towards a more sustainable economy and world”*.

GRI merupakan pedoman yang paling banyak dipakai oleh perusahaan dan organisasi, dari berbagai jenis, ukuran, dan sektor, untuk mengungkapkan pelaporan berkelanjutan. Dari 250 perusahaan besar didunia, yang mengungkapkan kinerja berkelanjutannya hanya sekitar 93% dan 82% menggunakan GRI sebagai pedoman untuk mengungkapkannya.

Pada Mei 2013, GRI menerbitkan GRI G4 sebagai pedoman terkini dalam mengungkapkan kinerja berkelanjutannya. Tujuan dari G4

adalah untuk membantu pelapor menyusun laporan berkelanjutan yang bermakna dan membuat pelaporan berkelanjutan yang mantap dan terarah menjadi praktik standar. Dengan menggunakan pedoman ini organisasi yang melaporkan dapat menghasilkan informasi yang andal, relevan, dan terstandardisasi yang dapat digunakan untuk menilai peluang dan resiko, serta pengambilan keputusan yang lebih matang baik di dalam perusahaan maupun di antara para pemangku kepentingannya.

Dalam melakukan penyusunan, pedoman GRI G4 memberikan 2 opsi untuk identifikasi aspek material. Aspek material merupakan aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang signifikan dari organisasi tersebut. Opsi tersebut meliputi (GRI G4 Pedoman Pelaporan Keberlanjutan, 2013)

1. Inti

Opsi ini berisi latar belakang yang melandasi pengungkapan organisasi mengenai dampak ekonomi, ekonomi, lingkungan, sosial, dan kinerja tata kelola.

2. Komprehensif

Opsi ini mewajibkan untuk mengungkapkan standar tambahan mengenai strategi dan analisis, tata kelola, etika, dan integritas organisasi. Organisasi juga diharapkan untuk menyampaikan kinerjanya secara lebih luas dengan melaporkan semua indikator yang terkait dengan aspek material yang teridentifikasi.

Pada laporan berkelanjutan, terdapat prinsip-prinsip pelaporan yang terbagi menjadi 2 kelompok. Prinsip-prinsip yang pertama dirancang untuk menentukan konten suatu laporan (GRI G4 Pedoman Pelaporan Keberlanjutan, 2013) :

1. Pelibatan pemangku kepentingan (*stakeholder inclusiveness*)

Organisasi harus mengidentifikasi para pemangku kepentingannya, serta menjelaskan bagaimana cara perusahaan merespon kepentingan dan harapan pemangku kepentingan.

2. Konteks berkelanjutan (*sustainability context*)

Laporan harus menyajikan kinerja organisasi atau perusahaan dalam konteks berkelanjutan yang luas.

3. Materialitas (*materiality*)

Laporan harus memuat aspek-aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang signifikan dari perusahaan; serta berpengaruh terhadap penilaian dan pengambilan keputusan pemangku kepentingan.

4. Kelengkapan (*completeness*)

Laporan harus mencakup informasi mengenai aspek material serta batasannya (*boundaries*) yang cukup untuk memberikan gambaran mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan serta memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja organisasi atau perusahaan pada periode tertentu.

Pada prinsip kedua ini membahas mengenai pilihan-pilihan untuk

memastikan kualitas informasi dalam laporan berkelanjutan, termasuk penyajian yang tepat. Kualitas informasi penting untuk para pemangku kepentingan dapat membuat asesmen kinerja yang logis, masuk akal, dan mengambil keputusan yang tepat. Prinsip-prinsip tersebut yaitu (GRI G4 Pedoman Pelaporan Keberlanjutan, 2013) :

1. Keseimbangan (*balance*)

Laporan harus memuat aspek positif dan negatif perusahaan untuk memungkinkan penilaian kinerja keseluruhan yang wajar.

2. Komparabilitas (*comparability*)

Organisasi/perusahaan harus memilah, memilih, dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan sedemikian rupa agar pemangku kepentingan dapat menganalisa kinerja organisasi atau perusahaan dari waktu ke waktu, dan dapat digunakan untuk mendukung analisis yang berhubungan dengan organisasi lain.

3. Ketepatan (*accuracy*)

Informasi yang disajikan harus akurat dan detail secara wajar bagi penilaian kinerja organisasi oleh pemangku kepentingan.

4. Ketepatan waktu (*timeliness*)

Organisasi atau perusahaan harus melaporkan secara rutin agar informasi bagi pemangku kepentingan sebagai dasar membuat keputusan selalu tersedia.

5. Kejelasan (*clarity*)

Organisasi atau perusahaan harus menyajikan laporan yang mudah dipahami dan diakses bagi pemangku kepentingan.

6. Keandalan (*reliability*)

Organisasi atau perusahaan harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisa dan menyajikan informasi yang proses yang digunakan dalam mempersiapkan laporan sedemikian rupa sehingga dapat diuji kualitas dan materialitas informasinya.

Tabel 2.1
Indikator GRI-G4

<i>Financial Service</i>		
FS1	1	Kebijakan dan badan (mis. Dewan Direksi) atau departemen yang menyetujuinya.
Kebijakan dengan Komponen Lingkungan dan Sosial yang Spesifik Diterapkan pada Lini Bisnis	2	Fitur dari kebijakan (mis. konten, lini bisnis tercakup, area geografis, standar spesifik yang direferensikan).
	3	Risiko utama/peluang/dampak yang harus ditempuh oleh masing-masing kebijakan.
	4	Kebijakan tersedia untuk umum dan di mana menemukan kebijakan ini.
	5	Bagaimana kebijakan mempengaruhi pengambilan keputusan tentang produk/layanan yang ada atau yang akan datang dan dalam hubungannya dengan pemangku kepentingan.
	6	Laporkan apabila ada pengecualian khusus yang diperlukan dalam kebijakan.

<p>FS2</p> <p>Prosedur untuk Menilai dan Menyaring Risiko Lingkungan dan Sosial di Lini Bisnis</p>	1	Proses dan prosedur yang digunakan untuk menyaring dan menilai risiko lingkungan dan sosial.
	2	Peran departemen atau komite yang bertanggung jawab untuk menerapkan dan memantau prosedur penilaian risiko lingkungan dan sosial.
	3	Hal yang mempengaruhi keputusan transaksi (mis. keputusan untuk menolak atau menyetujui transaksi, penambahan kondisi preferensial, menambahkan standar kinerja pada transaksi, menetapkan persyaratan monitor).
	4	Ambang batas yang diterapkan untuk menentukan apakah penilaian risiko lingkungan dan sosial diperlukan, termasuk variasi menurut geografi atau berbagai produk/layanan yang berbeda.
<p>FS3</p> <p>Proses untuk Memantau Pelaksanaan dan Kepatuhan Klien Terhadap Persyaratan Lingkungan dan Sosial Termasuk di Dalamnya Perjanjian atau Transaksi</p>	1	Metode yang digunakan untuk melacak pemenuhan klien terhadap tujuan perbaikan lingkungan dan sosial yang disepakati.
	2	Bentuk pemantauan, termasuk frekuensi dan durasi pemantauan.
	3	Penanganan ketidakpatuhan terhadap kesepakatan dan prosedur yang dilakukan setelah pelanggaran perjanjian atau kondisi transaksi.
<p>FS4</p> <p>Proses untuk Meningkatkan Kompetensi Staf</p>	1	Proses yang digunakan organisasi pelapor untuk memastikan staf mengelola risiko lingkungan dan sosial, serta peluang memiliki kompetensi untuk menerapkan kebijakan dan prosedur lingkungan dan sosial sebagaimana diterapkan pada lini bisnis.

dalam Menerapkan Kebijakan dan Prosedur Lingkungan Sosial	2	Penerima kegiatan ini, fokus kegiatan dan jenis kegiatan yang dilakukan (misalnya pelatihan, pendampingan).
FS5	1	Ringkasan interaksi yang dilakukan termasuk topik utama, sasaran, dan hasil.
Interaksi dengan Klien / Investor / Mitra Bisnis Mengenai Risiko dan Peluang Lingkungan dan Sosial	2	Bagian dan/atau organisasi yang melakukan interaksi.
	3	Metode yang diadopsi untuk memprioritaskan topik dan target interaksi.
	4	Metode yang digunakan (mis. pertemuan tatap muka, kuesioner).
	5	Proses untuk memantau dan menindaklanjuti hasil interaksi.
	FS6	1
Persentase Portofolio untuk Bidang Usaha berdasarkan Daerah, Ukuran dan Sektor	2	Pendekatan yang digunakan untuk menentukan apakah suatu sektor atau wilayah menyajikan potensi dampak lingkungan atau sosial yang tinggi.
	3	Berikan detail klasifikasi yang digunakan untuk daerah, ukuran dan sektor.
	FS7	1

Tabel 2.1

FS8	1	Nilai moneter total produk dan layanan lingkungan spesifik berdasarkan bidang usaha.
Nilai Moneter Produk dan Layanan yang Ditinjau untuk Memberikan Manfaat Lingkungan Khusus untuk Setiap Lini Berdasarkan Tujuan	2	Proporsi nilai ini terhadap total nilai produk dan layanan untuk lini bisnis.
FS9	1	Apakah organisasi telah menerapkan sistem audit untuk kebijakan penilaian sosial dan lingkungannya.
Cakupan dan Frekuensi Audit untuk Menilai Pelaksanaan Kebijakan Lingkungan dan Sosial serta Prosedur Penilaian Risiko	2	Setiap pengecualian atau pembatasan terhadap cakupan audit daerah atau produk dan layanan.
	3	Apakah audit dilakukan dengan menggunakan auditor internal / eksternal.
	4	Nama standar yang digunakan untuk audit.
	5	Tindak lanjut (jika ada) terhadap keseluruhan temuan audit.
FS10	1	Laporkan secara terpisah persentase dan jumlah perusahaan yang ada dalam portofolio institusi dimana organisasi pelapor telah terlibat dalam masalah lingkungan atau sosial.
Persentase Dan Jumlah Perusahaan Membantu Dalam Portofolio Institusi Dengan Organisasi Pelaporan Telah Bertanggung Jawab Atas Masalah		

Penelitian Sumber : www.globalreporting.org

Lingkungan Atau Sosial		
FS11 Persentase Aktiva yang Terjadi pada Lingkungan Positif dan Negatif atau Sosial	1	Rincian nilai total aset yang dikelola pada akhir periode pelaporan dalam hal: - Persentase dari total aset tunduk pada lingkungan atau sosial positif - Persentase dari total aset tunduk pada lingkungan atau sosial negatif - Persentase dari total aset tunduk pada gabungan lingkungan atau sosial positif dan negatif - Sertakan definisi kriteria yang digunakan untuk penyaringan kategori positif dan negatif oleh organisasi. Organisasi harus menyatakan jika pemilihan yang diwajibkan oleh undang-undang.
FS12 Kebijakan ★ Pemungutan Suara (Voting Policy) Diterapkan pada Isu Lingkungan atau Sosial untuk Saham	1	Jika ada pedoman untuk pemungutan suara mengenai masalah lingkungan atau sosial, jelaskan aspek utama yang tercakup dan jelaskan keadaan di mana penyimpangan yang signifikan diperbolehkan.
	2	Jika pedoman pemungutan suara ini hanya berlaku untuk anak perusahaan di dalam organisasi, maka ini harus dinyatakan.
	3	Sumber dari setiap panduan pemungutan suara yang tersedia untuk umum.
	4	Sumber dokumentasi yang tersedia untuk umum.
	5	Ringkasan praktik voting selama periode pelaporan termasuk penjelasan penyimpangan signifikan dari kebijakan pemungutan suara.
FS13 Akses Poin di Wilayah Rendah Populasi dan	1	Total jumlah dan persentase total titik akses lembaga keuangan yang tersedia di daerah berpenduduk rendah atau kurang ekonomi berdasarkan wilayah dan jenis akses.
	2	Berikan konteks pada data ini sehubungan dengan keseluruhan akses terhadap layanan

Ekonomi Berdasarkan Tipe		keuangan di wilayah yang dilaporkan pada <i>benchmarks</i> .
	3	Persentase kenaikan dan atau penurunan dan jumlah titik akses absolut di wilayah geografis berdasarkan jenis selama periode pelaporan.
FS14 Akses Jasa Keuangan untuk Orang Tertinggal	1	Kelompok sasaran yang kurang beruntung.
	2	Tingkat penerapannya di seluruh institusi (misalkan semua lokasi vs. hanya satu wilayah, semua produk vs. hanya perbankan ritel, dsb).
	3	Kemajuan terhadap inisiatif (misalnya % ATM yang telah dikonversi dll).
FS15 Kebijakan Untuk Perancangan dan Penjualan Produk dan Layanan Keuangan yang Adil	1	Deskripsi dan cakupan kebijakan, prinsip dan atau kode etik
	2	Mekanisme untuk menyampaikan kode dan prinsip
	3	Mengidentifikasi departemen yang akan memastikan pelaksanaan kebijakan, prinsip dan atau kode etik
	4	Sumber yang tersedia untuk umum, prinsip dan atau kode etik dan deskripsi produk
FS16 Inisiatif Untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Menurut Jenis Penerima Manfaat	1	Tujuan inisiatif, termasuk bidang subjek yang ditargetkan
	2	Kegiatan utama yang berkaitan dengan inisiatif
	3	Kelompok sasaran / penerima manfaat

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
1.	<i>Bank Sustainability Reporting within the GRI-G4 Framework</i> (2006) Ana Kundid Novokmet dan Andrijana Rogosic	Variabel X ₁ : Pelaporan Keberlanjutan Bank Variabel X ₂ : Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Variabel Y : <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI) Hubungan antar Variabel : Pelaporan keberlanjutan bank berpengaruh positif terhadap GRI sedangkan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh negatif terhadap GRI.	Laporan Terpadu yang dipelajari memiliki beberapa elemen yang diadopsi dari Laporan Tahunan namun tanpa menyertakan laporan keuangan, diperlukan lebih banyak informasi akuntansi agar lebih informatif bagi semua pemangku kepentingan. Beberapa indikator keuangan dasar diterbitkan namun hanya secara konsolidasi, sehingga informasi mengenai kinerja keuangan bank di setiap negara hilang. Sebagai kesimpulan, bentuk laporan keberlanjutan ini terdiri dari lingkup informasi akuntansi yang sempit, yang merupakan kerugian utamanya. Terlibat dalam segala hal - mengenai daerah dan kegiatan CSR - laporan ini mengurangi perbandingan

			kelestarian bank yang sejajar di 15 negara tersebut sehingga menimbulkan pertanyaan publik yang bertanya-tanya apakah ada pendekatan dan upaya CSR yang sama di Eropa Tengah dan Timur seperti yang ada di Eropa Barat.
2.	<i>Assurance on Sustainability Reports : An International Comparison (2009)</i> Roger Simnett, et al	Variabel X ₁ : Laporan Keberlanjutan Variabel X ₂ : Jasa Asuransi Variabel Y : <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i> Hubungan antar Variabel : Laporan keberlanjutan dan jasa asuransi berhubungan negatif dengan GRI.	Penelitian ini mengidentifikasi 2.113 laporan keberlanjutan dari 31 negara dan menunjukkan bahwa tiga negara utama yang diwakili adalah Jepang (527 pengamatan), Inggris (385 pengamatan) dan AS (339 pengamatan). Dalam menganalisis isi laporan, kami menganggap enam dimensi GRI kerja frame-: ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, tanggung jawab produk, dan masyarakat tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan di negara tersebut.
3.	<i>Building Institutions Based on Information Disclosure : Lesson from GRI's</i>	Variabel X ₁ : Pelaporan Sukarela Variabel X ₂ :	Kontribusi GRI untuk memperkuat pendekatan baru untuk <i>governance</i> berdasarkan peraturan

	<p><i>Sustainability Reporting</i> (2009) Halina Szejnwald Brown, <i>et al</i></p>	<p>Kinerja Lingkungan Sosial Variabel Y : <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI)</p> <p>Hubungan antar Variabel : Pelaporan sukarela dan kinerja lingkungan sosial berhubungan negatif dengan GRI.</p>	<p>sipil-swasta dan kolaborasi multipihak berbasis luas tidak begitu jelas. Kesenjangan di bidang pelaporan sosial adalah antara dua logika institusional bersaing. Logika 'peraturan sipil' memandang pelaporan sosial sebagai mekanisme untuk memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat sipil untuk memainkan peran yang lebih aktif dan tegas dalam tata kelola perusahaan.</p>
4.	<p><i>Corporate Social Reporting and Legitimacy in Banking: a Longitudinal Study in The Developing Country</i> (2018) Mohammad Tazul Islam dan Katsuhiko Kokubu</p>	<p>Variabel X : <i>Corporate Social Reporting</i> Variabel Y : <i>Sustainability Reporting</i></p> <p>Hubungan antar Variabel : <i>Corporate Social Reporting</i> berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability Reporting</i>.</p>	<p>Indeks pelaporan CS di industri perbankan Bangladesh meningkat selama bertahun-tahun oleh sekitar 40 dari tahun 2004 sampai 2013. Sangat jarang bank memiliki laporan keberlanjutan terpisah dengan pelaporan CS yang tergabung dalam laporan tahunan. Studi ini menemukan bahwa pada tahun 2004, hanya satu bank memiliki bab terpisah pada CS pelaporan dalam</p>

			<p>laporan tahunan. Namun jumlah ini meningkat selama bertahun-tahun dan memuncak di 2013. Pelaporan sosial perusahaan dari industri perbankan di Bangladesh telah meningkat dari waktu ke waktu untuk melegitimasi tindakan dan perilaku korporasi.</p>
5.	<p><i>Corporate Sustainability Reporting and Analysis of Sustainability Reports in Turkey</i> (2013) Rabia Aktas, <i>et al</i></p>	<p>Variabel X : <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI) Variabel Y : Laporan Keberlanjutan Perusahaan Hubungan antar Variabel : Laporan keberlanjutan perusahaan berpengaruh positif terhadap GRI.</p>	<p>Dalam studi yang dipilih ini laporan keberlanjutan dari 9 perusahaan non-keuangan dianalisis. Metode analisis isi digunakan didasarkan pada indikator GRI. laporan keberlanjutan 3 perusahaan (Arcelik, Aygaz, dan Efes laporan) analisis dilakukan secara manual sebagai abstrak dari tabel isi laporan. Namun, data analisis isi 6 keberlanjutan laporan (Bilim, Akçansa, Koç Holding, Coca-Cola, Opet, dan Zorlu Energi) yang didapat dari</p>

			Keberlanjutan Pengungkapan Database. Semua laporan keberlanjutan yang dipilih disusun berdasarkan Pedoman 2006, jenis G3.
6.	<p><i>Corporate sustainability reporting of major commercial banks in line with GRI: Bangladesh evidence</i> (2011)</p> <p>Habib-Uz-Zaman Khan, <i>et al</i></p>	<p>Variabel X : <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i> Variabel Y : <i>Sustainability Reporting</i></p> <p>Hubungan antar Variabel : <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i> berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability Reporting</i>.</p>	<p>Penelitian ini meneliti praktek pengungkapan sosial oleh bank-bank besar di Bangladesh menggunakan GRI G3 dan GRI FSS indikator. Berdasarkan 2008/2009 laporan tahunan, kami menemukan bahwa pelaporan sosial oleh bank-bank besar berdasarkan indikator GRI di Bangladesh relatif sedikit.</p>
7.	<p><i>Developing a GRI-G4 Based Persuasive Communication Framework for Sustainability Reporting : Examining Top 10 Indian Banks</i> (2015)</p> <p>Neerja Panje dan Shamama Afreen</p>	<p>Variabel X₁ : Pelaporan Keberlanjutan Variabel X₂ : Komunikasi Persuasif.</p> <p>Variabel Y : <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i></p> <p>Hubungan antar Variabel :</p>	<p>Penelitian ini adalah untuk mengevaluasi praktik pelaporan keberlanjutan dari sepuluh bank terkemuka di India dan menilai kinerjanya pada kerangka analisis yang dikembangkan sendiri berdasarkan GRI-G4 dan persuasif. Parameter</p>

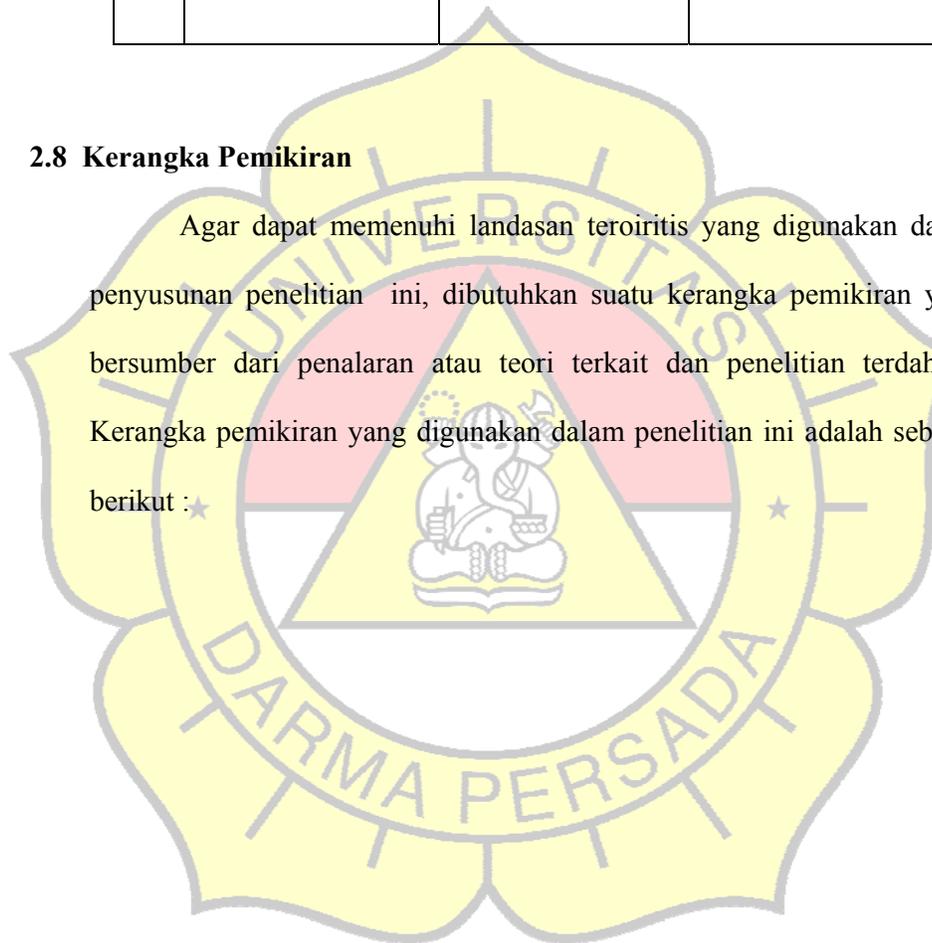
		Pelaporan keberlanjutan dan komunikasi persuasif berhubungan positif dengan GRI.	komunikasi penelitian yang terkait adalah untuk mengidentifikasi area pelaporan yang menjadi fokus bersama dan yang dibedakan antar bank.
8.	<i>Exploring Issues and Challenges of Green Financing in Malaysia: Perspectives of Financial Institutions</i> (2018) Azlan Amran, et al	Variabel X : Green Financing Variabel Y : <i>Sustainability Reporting</i> Hubungan antar Variabel : <i>Green Financing</i> berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability Reporting</i> .	Pertumbuhan hijau mengacu pada keseimbangan pertumbuhan ekonomi hijau untuk pembangunan berkelanjutan, yang mewakili pola pertumbuhan ekonomi dengan kekuatan mengemudi baru "hijau". Menemukan peluang pertumbuhan yang ramah lingkungan baru dan prinsip pertumbuhan hijau membutuhkan terus meningkatkan kapasitas manufaktur, mengurangi pencemaran lingkungan dengan memanfaatkan teknologi hijau dan pengetahuan, dan memperluas energi dan sumber daya.
9.	<i>Investigating The Extent of Sustainability Reporting in the Banking Industry</i> (2016)	Variabel X ₁ : Pelaporan Keberlanjutan Variabel X ₂ : Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Variabel X ₃ :	Ada 75% kepatuhan rata-rata untuk sebuah standar G4-51 mengenai kebijakan remunerasi, dengan laporan terintegrasi

	Anet M.Smit dan Johan Van Zyl	Pelaporan Industri Perbankan Variabel Y : <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i> Hubungan antar Variabel : Pelaporan keberlanjutan, tanggung jawab sosial perusahaan dan pelaporan industri perbankan berhubungan positif dengan GRI.	69% kepatuhan terhadap sebuah standar G4-52 mengenai proses untuk menentukan remunerasi. Dalam hal kriteria yang lebih rinci yang merupakan bagian dari standar G4-51 ada 100% kepatuhan terhadap variabel. Semua bank mengacu pada GRI dalam laporan keberlanjutannya.
10.	<i>Sustainability Reporting in Financial Institutions : A Study of The Nigerian Banking Sector</i> (2017) Obiamaka A. Nwobu	Variabel X : Laporan Keberlanjutan Variabel Y : Kualitas Laporan Perusahaan Hubungan antar Variabel : Laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan perusahaan	Kerangka pelaporan telah dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan transparansi (yaitu, pengungkapan informasi yang relevan). Namun, di luar transparansi ada kebutuhan untuk pengukuran kinerja. Lydenberg, Rogers dan Wood menekankan bahwa ada indikator kinerja utama keberlanjutan yang khusus untuk industri dan perusahaan. Indikator ini harus sederhana, material atau signifikan bagi organisasi tertentu dan transparan. Amerika Serikat (AS) memiliki Dewan Standar Akuntansi

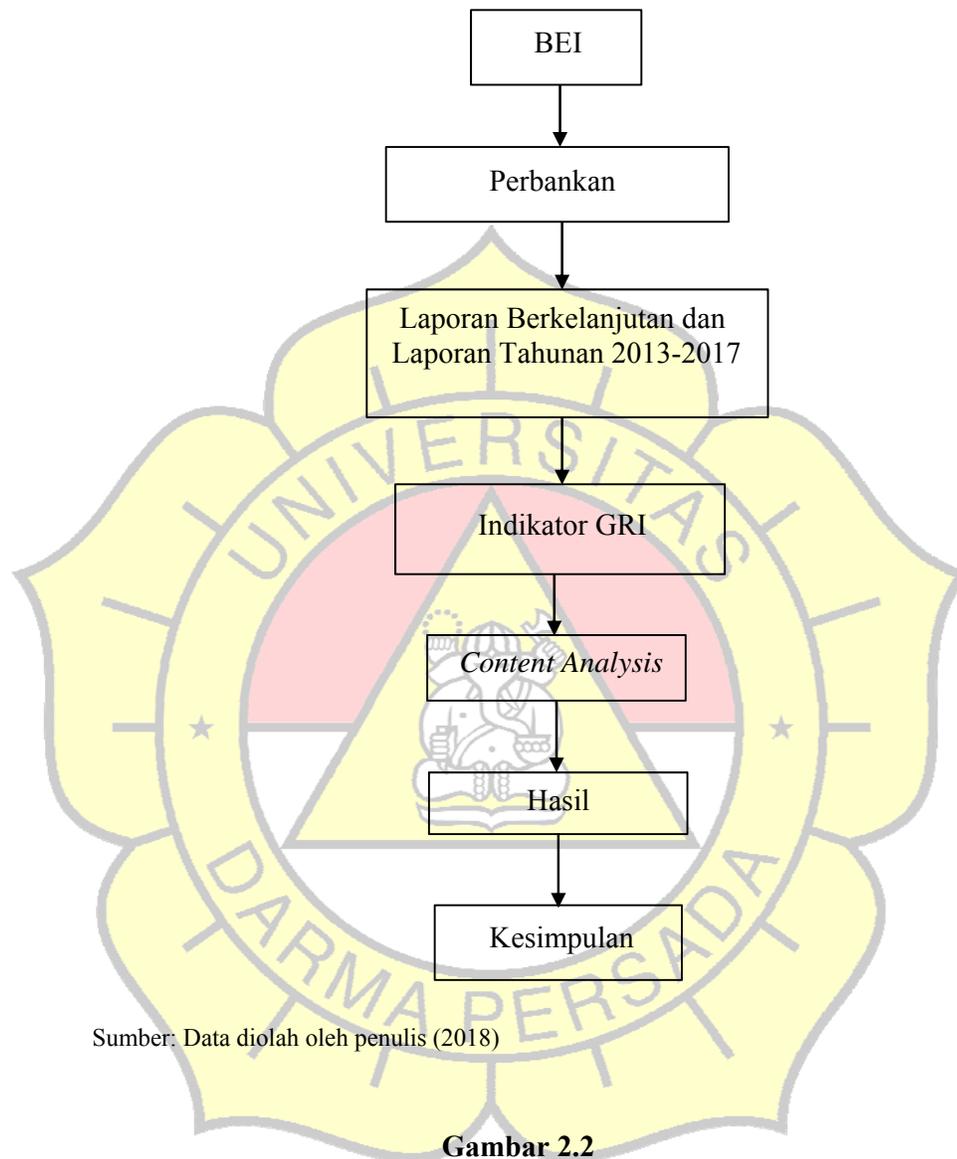
			Keberlanjutan (SASB) untuk melanjutkan kursus ini. Di Afrika Selatan, perusahaan diberi mandat untuk melaporkan keberlanjutan melalui laporan terpadu.
--	--	--	--

2.8 Kerangka Pemikiran

Agar dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang bersumber dari penalaran atau teori terkait dan penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

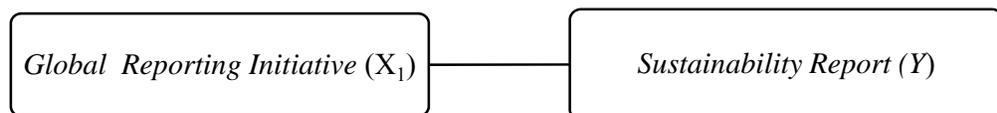


Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah oleh penulis (2018)

Gambar 2.2
Hubungan Variabel



Sumber : Data diolah oleh penulis (2018)

Keterangan:

X_1 : *Global Reporting Initiative* (Indikator *GRI – G4*)

Y : *Sustainability Report*

Selama beberapa dekade terakhir, organisasi atau perusahaan mengalami perubahan tujuan yang pada awalnya berfokus pada ekonomi menjadi sosial. Hal ini disebabkan karena banyak kejadian yang membuat perusahaan atau organisasi bukan hanya berfokus lagi, tetapi merambah pada berkelanjutan. Ilmu pengetahuan yang semakin lama semakin berkembang, membuat masyarakat menjadi mulai menyadari dampak negatif dari eksplorasi besar-besaran terhadap lingkungan hidup dan sosial disekitarnya. Banyaknya masyarakat yang menuntut perusahaan atau organisasi bertanggung jawab terhadap dampak negatif yang diakibatkan dari aktivitas perusahaan atau organisasi tersebut dan mulai berorientasi berkelanjutan mulai dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup.

Berkelanjutan membahas dampak yang dipandang dari sisi pengertian dan rumusan mengenai hubungan antara sistem ekonomi manusia yang dinamis dan perubahan ekologi secara perlahan, dimana manusia dapat hidup lebih lama, manusia hidup berkembang, dan manusia mengembakan kebudayaan, keragaman, kerumitan, dan fungsi dari sistem ekologi pendukung yang dilindungi. Berkelanjutan merupakan sebuah tuntutan ekonomi pada lingkungan dan sumber daya alam diatas manusia dan perdagangan, dapat tercapai tanpa mengurangi kemampuan lingkungan

dimasa yang akan datang (Nasrin, 2011:6). Hal tersebut yang menjadi pertimbangan terhadap perusahaan didalam melakukan berkelanjutan didalam kegiatan operasionalnya.

Perusahaan atau organisasi melihat perlunya untuk mengungkapkan kinerja berkelanjutan yang dilakukannya melalui laporan berkelanjutan. Laporan berkelanjutan merupakan uraian aktivitas perusahaan atau organisasi yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Laporan berkelanjutan dianggap sebagai bentuk komitmen perusahaan atau organisasi dalam menjalankan berkelanjutan dan meminimalisir resiko. Laporan berkelanjutan menunjukkan adanya keterlibatan karyawan dan manajemen dalam hal berkelanjutan untuk menentukan tujuan, pengumpulan data, dan membuat dan mengkomunikasikan informasi berkelanjutan (Schaltegger, Bennett, dan Burrit, 2006). Oleh sebab itu, laporan berkelanjutan merupakan cara yang tepat dalam mengkomunikasikan kepada pemangku kepentingan mengenai aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan berkelanjutan.

Global Reporting Initiatives (GRI) merupakan salah satu pedoman yang digunakan perbankan dalam membuat laporan berkelanjutan. Namun di bank pemerintah sendiri sudah melaporkan laporan berkelanjutan namun masih ada kesalahan dalam laporannya. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan perusahaan akan pentingnya laporan berkelanjutan dengan berdasarkan GRI masih sangat sedikit yang memahami dengan benar. GRI sangat memudahkan membuat laporan karena sudah tertera dengan jelas

cara dan panduannya. GRI sendiri pun sudah diakui dunia dan banyak perusahaan atau perbankan di dunia yang sudah menerapkan laporan keberlanjutannya dengan berpedoman pada GRI.

Laporan keberlanjutan dianggap memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat yang diberikan kepada perusahaan seperti :

1. Perusahaan atau organisasi menjadi lebih peduli terhadap lingkungan hidup dan sosial yang berada disekitar perusahaan atau organisasi.
2. Meningkatkan citra positif bagi perusahaan atau organisasi.
3. Meningkatkan daya saing kompetitif perusahaan atau organisasi.
4. Meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan atau organisasi.

Disamping manfaat, tetapi masih banyak perusahaan atau organisasi yang enggan untuk membuat laporan keberlanjutan. Perusahaan atau organisasi memiliki beberapa kendala dalam membuat laporan keberlanjutan, seperti :

1. Pemborosan biaya untuk membuat laporan keberlanjutan. Banyak perusahaan atau organisasi menganggap bahwa hal yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan dan laporan keuangan sama. Apabila perusahaan atau organisasi menerbitkan laporan keberlanjutan dan laporan keuangan, harus mengularkan biaya lebih untuk hal yang sama Padahal, terdapat perbedaan antara laporan keberlanjutan dan laporan keuangan.
2. Tidak adanya hubungan yang jelas antara pengungkapan laporan

berkelanjutan dan manfaat yang diberikan kepada perusahaan atau organisasi. Selama ini, hal yang paling mudah digunakan mengevaluasi perusahaan dengan menggunakan ukuran finansial. Namun seiring berjalannya waktu, para peneliti mulai mencari hubungan antara ukuran finansial dan laporan berkelanjutan. Hal ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mudah dalam memahami laporan berkelanjutan tersebut.

Beberapa alasan tersebut membuat perusahaan atau organisasi enggan untuk membuat laporan berkelanjutan. Namun, perkembangan terhadap laporan berkelanjutan terus menerus dilakukan sehingga nanti kedepannya diharapkan semakin banyak perusahaan atau organisasi yang membuat laporan berkelanjutan.

Salah satu industri yang mengungkapkan laporan berkelanjutan adalah industri perbankan. Kepercayaan masyarakat merupakan hal yang paling penting ada didalam industri perbankan. Apabila kepercayaan masyarakat tidak ada didalam bank, membuat bank tersebut tidak akan ada yang menyimpan uangnya di bank tersebut. Laporan berkelanjutan membuat kepercayaan masyarakat menjadi meningkat terhadap bank. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang bergerak di industri perbankan dengan sukarela menerbitkan laporan berkelanjutan untuk meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat.